


Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang

Laudyra Hakiki¹

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
e-mail: laudyra.hakiki.1807316@students.um.ac.id

 This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.		
Diterima: 17-12-2021	Direview: 21-12-2021	Publikasi: 31-03-2022

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau, suku, ras, dan agama, oleh karena itu Indonesia memiliki banyak budaya di setiap daerahnya. Setiap budaya di daerah memiliki cirinya masing-masing, setiap daerahnya memiliki tradisi yang ditinggalkan para pendahulunya. Seperti di Desa Pronojiwo, Kabupaten Lumajang ini memiliki tradisi Ruwat Desa. Tradisi Ruwat Desa ini biasanya diadakan 1 tahun sekali pada bulan *Suro* dengan tujuan untuk membersihkan desa dari malapetaka. Ruwat Desa ini mempersatukan budaya dan agama yang ada. Dengan begitu penulis ingin membahas tentang nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu 1) untuk mengetahui sejarah Ruwat Desa, 2) Untuk mengetahui lambang dan makna yang terkandung dalam Ruwat Desa, 3) untuk mengetahui nilai-nilai multikulturalisme. Karya ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan data dengan wawancara dan mengumpulkan data pustaka. Hasil yang diperoleh, yaitu Ruwat Desa di Desa Pronojiwo merupakan tradisi yang harus dilakukan untuk membersihkan desa dari malapetaka.

Kata Kunci: Indonesia; Mutikulturalisme; Tradisi; Ruwat Desa; Pronojiwo

Abstract

Indonesia is a country consisting of many islands, tribes, races, and religions, therefore Indonesia has many cultures in each region. Each culture in the region has its own characteristics, each region has a tradition left by its predecessors. As in Pronojiwo Village, Lumajang Regency has the Ruwat Desa tradition. This Ruwat Desa tradition is usually held once a year in the month of *Suro* with the aim of cleaning the village from misfortune. Ruwat Desa unite the existing culture and religion. That way the author wants to discuss the values of multiculturalism contained in the Ruwat Desa tradition in Pronojiwo Village. The objectives of this research are, 1) to know the history of Ruwat Desa, 2) to know the symbols and meanings contained in Ruwat Desa, 3) to know the values of multiculturalism. This work uses a qualitative descriptive method, namely collecting data by interviewing and collecting library data. The results obtained are that Ruwat Desa in Pronojiwo Village is a tradition that must be carried out to clean the village from disaster.

Keyword: Indonesia; Multiculturalism; Tradition; Ruwat Desa; Pronojiwo

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai keanekaragaman budaya yang membentang dari sabang hingga Merauke yang membuat Indonesia memiliki banyak perbedaan seperti budaya, adat istiadat, agama, bahasa, agama, ras, dan suku. Keanekaragaman budaya merupakan anugerah dari Tuhan yang merupakan nilai tambah bagi Indonesia, namun dengan adanya keanekaragaman ini juga membuat ancaman bagi Indonesia, karena dengan banyaknya perbedaan yang ada akan mempermudah timbulnya konflik antar sesama. Oleh karena itu, agar keutuhan negara ini tetap terjaga perlu ditanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan gagasan, cara pandang, kebijakan, dan tindakan oleh masyarakat pada suatu negara yang majemuk dari berbagai aspek (suku, agama, ras, dan budaya) namun memiliki cita-cita yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan itu. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki budaya yang menggambarkan ciri khas daerah tersebut, setiap daerah pasti mempunyai tradisi-tradisi yang unik. Tradisi merupakan

bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan, karena tradisi tidak akan pernah lepas dari budaya masyarakat yang telah melekat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman budaya dan tradisi di Indonesia mencerminkan bahwa Indonesia ini kaya akan budaya.

Salah satu tradisi yang ada yaitu Ruwat Desa, Ruwatan merupakan tradisi upacara adat yang masih digunakan sejak dulu hingga sekarang. Dalam bahasa Jawa, *ruwat* artinya membuang sial atau menyelamatkan dari gangguan. Jadi Ruwat Desa ini dilakukan untuk membersihkan desa dari segala malapetaka yang menimpa, dan dengan diselenggarakannya Ruwat Desa ini diharapkan mampu mengubah desa menjadi lebih baik, semua masyarakat diberi kesehatan dan keselamatan, serta dalam mencari rezeki dapat berjalan dengan lancar. Pelaksanaan Ruwat Desa ini dilakukan pada bulan *Suro* di mana semua masyarakat mengumpulkan semua hasil buminya. Pengumpulan hasil bumi ini sebagai ucapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan.

Masyarakat Jawa bisa dibilang hingga saat ini nampaknya masih termasuk ke dalam golongan masyarakat yang berpegang erat terhadap tradisi. Hampir setiap menjalankan kehidupan sehari-hari, para masyarakat Jawa selalu berpegang pada tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhurnya. Salah satu tradisi yang masih dilakukan, yaitu Ruwat Desa di Desa Pronojiwo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Tradisi Ruwat desa di Desa Pronojiwo ini memiliki makna dan keunikan, yaitu mengubur kepala sapi, serta juga masyarakat juga sangat percaya bahwa Ruwat Desa ini wajib dilaksanakan agar dapat terhindar dari malapetaka seperti bencana, penyakit, dan *pageblug*. Tradisi Ruwat Desa ini juga memiliki nilai-nilai multikulturalisme, oleh karena itu hal ini sangat menarik untuk diteliti. Dari penelitian yang penulis lakukan di Desa Pronojiwo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur akan dibahas lebih detil lagi dalam artikel “Nilai Multikulturalisme dalam tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang”.

2. METODE

Berdasarkan tema penelitian mengenai “Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Ruwat Desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang”, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi atau dialami oleh subjek penelitian, baik dalam bentuk perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, maupun yang lain secara holistik dengan cara deskripsi dengan menggunakan kata-kata serta bahasa dalam konteks khusus (Tohirin, 2012). Menurut Sugiyono (2008) metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode analisis dengan berlandaskan filsafat postivisme, yang dimana penelitian ini lebih memfokuskan pada objek penelitian yang alamiah. Tahapan yang dilakukan, yaitu dengan melakukan observasi untuk mengetahui fakta-fakta yang ada di lapangan yaitu dengan datang ke desa, tahap wawancara pada tahap ini yaitu melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat desa pronojiwo, selain tahap observasi dan wawancara juga menggunakan tahap kepustakaan atau menggunakan studi pustaka dari buku, jurnal artikel untuk mendukung penulisan artikel ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah dan Proses Ruwat Desa Pronojiwo

Desa Pronojiwo merupakan sebuah desa di Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang dengan luas kurang lebih 620 hektare. Desa Pronojiwo merupakan desa yang memiliki sumber daya alam yang kaya, seperti adanya area penambangan pasir dan desa penghasil salak pondoh. Desa ini terdiri dari 7 Dusun, 14 RW, dan 41 RT. Di Desa Pronojiwo terdapat 4 agama yang dianut masyarakat, yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu mayoritas masyarakat Desa Pronojiwo beragama Islam. Walaupun memiliki perbedaan agama, masyarakat Desa Pronojiwo ini dapat hidup berdampingan. Selain ada beberapa agama yang dianut, di Desa Pronojiwo ini juga masih kental dengan budaya-budaya dan tradisi Jawa.

Salah satu tradisi Jawa yang ditinggalkan nenek moyang, yaitu Ruwat Desa/Bersih Desa. Ruwat Desa merupakan upacara ritual atas rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang telah diperoleh dari bumi. Ruwat Desa ini masih banyak dilakukan di berbagai daerah, salah satunya di Desa Pronojiwo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Ruwatan berasal dari kata *ruwat* atau *ngarawat* (bahasa Sunda) yang artinya memelihara atau mengumpulkan (Perwira, 2013). Makna dari mengumpulkan adalah mengajak masyarakat seluruh desa untuk mengumpulkan hasil buminya, baik yang masih mentah maupun yang sudah jadi atau dalam taraf pengolahan.

Di Desa Pronojiwo, Kecamatan Pronojiwo dan sekitarnya, Ruwat Desa ini masih dipelihara dan dijalankan. Ruwat desa ini dilakukan pada bulan *Suro* karena mereka menganggap bahwa bulan *Suro* ini merupakan bulan yang baik/bulan yang istimewa untuk melakukan ritual menurut kejawen. Awal dilakukannya Ruwat Desa di Desa Pronojiwo ini, yaitu dulu telah terjadi kekeringan selama satu tahun lebih, tidak ada hujan. Sedangkan, mata pencaharian masyarakat setempat adalah menambang pasir dan bertani. Dengan terjadinya kekeringan itu, perekonomian warga menjadi terganggu. Untuk para penambang pasir, mereka tidak dapat bekerja karena sungainya kering, para warga Pronojiwo kemudian berharap agar hujan dapat turun dan terjadi banjir, sehingga pasir dari Gunung Semeru yang berlimpah dapat turun terbawa oleh banjir. Untuk para petani, mereka juga tidak dapat panen karena semua tanaman menjadi kering. Oleh karena itu, para sesepuh/nenek moyang kala itu melakukan Ruwat Desa agar tidak terjadi bencana lagi. Selain itu, Ruwat Desa ini dilakukan untuk menghormati orang yang *membabat* Pronojiwo/orang yang pertama kali datang di Ngadi Rejo (nama sebelum berubah menjadi Pronojiwo), yaitu Mbah Lanjar Walek.

Rangkaian acaranya terdiri dari mengarak gunungan (terdiri dari hasil bumi), kepala sapi (upacara untuk penguburan), kepala desa, camat, dan para petinggi lainnya juga diarak dengan berjalan kaki menuju punden (tempat makam dari pendiri desa Pronojiwo). Sebelum upacara untuk penguburan kepala sapi dimulai terlebih dahulu, ada doa lintas agama yang dihadiri oleh para tokoh agama (Islam, Hindu, Katolik, dan Kristen). Kegiatan Ruwat Desa ini dimulai dari balai desa dengan mengarak gunungan, kepala sapi, kepala desa, camat, dan para petinggi lainnya juga diarak menggunakan kereta, sedangkan staf desa, RT/RW, dan masyarakat lainnya berjalan kaki menuju punden. Setelah upacara penguburan sapi selesai, pada malam harinya terdapat pertunjukan wayang, jaranan, yang dilaksanakan di balai desa serta dihadiri oleh warga setempat. Untuk hari berikutnya, terdapat acara pengajian umum dan santunan kepada anak yatim yang juga dilaksanakan di Balai Desa Pronojiwo. Serangkaian acara dari Ruwat Desa tersebut disambut dengan antusias oleh masyarakat Pronojiwo, hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang hadir dalam berbagai rangkaian acara yang dilaksanakan, karena masyarakat setempat percaya bahwa Ruwat Desa ini dapat menghindarkan mereka dari malapetaka dan bersih desa ini juga merupakan ungkapan syukur atas rejeki yang melimpah yang telah diberikan Tuhan.

3.2 Makna Simbolik Tradisi Ruwat Desa

Kegiatan keagamaan seperti upacara dan *selamatan* pasti mempunyai makna dan tujuan yang ingin diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang yang digunakan dalam upacara/acara itu. Simbol-simbol itu seperti bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang maksud dan tujuan diadakannya upacara. Di balik simbol-simbol itu terdapat petunjuk dari leluhur yang harus dilaksanakan oleh generasi penerusnya. Dalam simbol ini juga terkandung misi leluhur untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dengan cara melestraikannya. Berikut merupakan simbol-simbol dari tradisi Ruwat Desa:

- a. Bulan Suro: bermakna agar terhindar dari hal yang tidak baik, karena bulan suro adalah bulan yang terbaik untuk pagar desa, pagar dusun, rumah, pekarangan dan sebagainya. Karena bagi orang kejawen bulan suro sangat istimewa, sehingga diadakanlah Ruwat Desa ini pada bulan *Suro*.
- b. Ngarak jolen: diarak dan dikemas seperti meja, terdiri dari *oburampen* jajan pasar dan hasil bumi masyarakat Pronojiwo (jajan, kue tradisional, dan buah-buahan) yang diarak sampe punden, hal itu bermakna ucapan atau bentuk rasa terima kasih kepada ibu pertiwi yang telah memberikan semuanya (hasil bumi yang melimpah) di tanah Pronojiwo.



Gambar 1. Gunungan Hasil Bumi

- c. Gunungan: gunungan ini dibuat dari susunan hasil bumi masyarakat Pronojiwo, ini melambangkan kebersamaan dan perasaan senasib sepenanggungan antar sesama warga. Selain itu juga melambangkan permohonan agar diberikan kemakmuran dan keselamatan.
- d. Kepala sapi: kepala sapi ini bukan bertujuan sebagai tumbal, tetapi untuk *tindih* (*paugeraning* Desa ronojiwo). Sebenarnya sapi itu disembelih di Balai Desa. Karena darah yang menetes ke bumi, dan bumi adalah ibu pertiwi yang memberi *sirnaning* bumi (hilang amblas ditelan bumi) di Pronojiwo, melambangkan rasa terima kasih atas tetesan darah tersebut. Dalam proses penguburan tersebut, kepala sapi dikubur menghadap ke timur, karena “*wetan itu wiwitan nang urip iso nang wetan, pungkasane wong urip ono nang kulon*” yang artinya awalnya kita hidup dari timur, dan mati dari barat, karena barat itu sebagai pungkasan akhir. Seperti matahari yang terbit dari timur dan terbenam di barat. Sebenarnya hewan yang digunakan untuk *tindih* Pronojiwo ini tidak harus sapi, asalkan itu “Rajakaya” (sapi, kerbau, dan kambing) maka diperbolehkan.



Gambar 2. Kepala Sapi

- e. Piranti: *Gedhang ayu suro ayu pinangan lan sak panunggalane*.
- f. Sesajen: terdiri dari *kembang telon* (kenanga, kantil, dan mawar) “*telu-telu ning tunggal, siji nyawuri kenyang nang kuoso, nurunan nang awae dewe, telunan leluhur*”. Selain itu, terdapat kinangan, karena orang yang *membabat alas* (Mbah Lanjar Walek) itu perempuan, sehingga kinangan juga ada, parem, kopi, *gedhang ayu*, kelapa, *satroso* (garam, terasi, *asem, lombok*), *Badhek* (arak), serta dupa, dan kemenyan. Dupa dan kemenyan ini digunakan untuk memudahkan komunikasi dengan makhluk halus atau tidak kasat mata. *Kembang telon*, kenanga, kantil, mawar, dan kinangan. Parem, kopi, *gedhang ayu*, kelapa, *satroso*, *badhek*. Sesajen yang dipersembahkan untuk roh gaib ini sesungguhnya mencerminkan kesadaran manusia kepada lingkungan hidupnya. Agar manusia tidak semena-mena terhadap lingkungan di sekitarnya, karena mereka akan beranggapan bahwa setiap lingkungan itu dijaga oleh roh para leluhur.

3.3 Nilai Nilai Multikulturalisme dalam Ruwat Desa

Nilai adalah suatu keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Multikulturalisme adalah pandangan seseorang terhadap ragam kehidupan, ataupun kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam beberapa nilai multikultural terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, menjunjung tinggi sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi, dan interdependensi.

Tradisi Ruwat Desa ini memiliki banyak nilai-nilai di dalamnya seperti berikut ini.

a. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam tradisi Ruwat Desa dapat dilihat dari proses pelaksanaannya di mana rakyat saling bahu-membahu agar pelaksanaan tradisi Ruwat Desa berjalan dengan lancar. Misalnya, mempersiapkan membuat gunung, dan kerja bakti membersihkan balai desa sampai punden.

b. Nilai Religius

Nilai religious dalam tradisi Ruwat Desa dapat dilihat dari proses doa bersama lintas agama, pembacaan kitab suci oleh tiap agama yang ada (Islam, Kristen, dan Hindu). Selain itu, diadakannya Ruwat Desa ini juga sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas memberikan nikmat dan rezeki melalui hasil alam yang berlimpah.

c. Nilai Toleransi

Tradisi Ruwat Desa ini melibatkan berbagai agama, serta menggunakan kepercayaan Jawa. Di Desa Pronojiwo ini juga didiami oleh beberapa suku selain Jawa, yaitu Madura. Agama yang dianut juga ada 3, yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Nilai toleransi dapat dilihat dari masyarakat yang dapat saling menghargai agama satu sama lain dan dapat bekerja sama agar pelaksanaan Ruwat Desa berjalan dengan baik.

d. Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan dalam tradisi Ruwat Desa dapat dilihat dari proses pelaksanaan tradisi Ruwat Desa yang berjalan dengan baik, semua lapisan masyarakat bersuka cita merayakannya. Jadi, tidak ada yang membedakan baik agama maupun jabatan. Kerukunan umat beragama juga sangat terlihat dalam kegiatan ini. Hal ini juga membuktikan bahwa masyarakat Desa Pronojiwo dapat selalu hidup berdampingan.

e. Nilai Budaya

Budaya merupakan hasil karya manusia yang tanpa disadari menjadi adat istiadat. Jadi, Ruwat Desa ini merupakan hasil karya dari para leluhur yang telah menjadi kebiasaan dan diwariskan kepada generasi penerusnya. Dalam hal ini Ruwat Sesa diwariskan oleh leluhur masyarakat Desa Pronojiwo kepada generasi penerusnya yang terus dijaga dan dilestarikan.

f. Nilai Moral

Nilai moral Ruwat Desa dapat dilihat dari masyarakat yang bergotong royong, ikhlas untuk saling membantu sama lain agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ruwat Desa ini dapat mencerminkan bahwa hidup saling berdampingan itu dapat menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan antar sesama masyarakat.

4. SIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi, atau bisa dibilang merupakan negara multikultural. Dengan berbagai keanekaragaman yang ada, bukan hal yang mudah untuk Indonesia, karena dengan banyaknya perbedaan dapat mempermudah terjadinya konflik antar sesama dengan banyaknya perbedaan pendapat. Oleh karena itu, untuk menjaga terjadinya konflik antar sesama, diperlukan penanaman nilai-nilai multikulturalisme agar timbul kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan yang ada. Nilai-nilai multikulturalisme dapat ditanamkan melalui budaya atau tradisi kearifan lokal daerah.

Desa Pronojiwo merupakan salah satu daerah multikulturalisme di Kabupaten Lumajang yang ditinggali masyarakat yang berbeda agama yaitu Islam, Kristen dan Hindhu. Selain suku Jawa, juga terdapat suku Madura yang mendiami desa tersebut. Desa ini juga desa yang masih kental dengan tradisi

Jawa, seperti di desa ini selalu rutin diadakan tradisi Ruwat Desa yang dilaksanakan pada bulan *Suro*. Tujuan diadakannya tradisi Ruwat Desa ini, yaitu untuk membersihkan desa dari segala malapetaka, selain itu juga sebagai ucapan rasa syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Tuhan. Kegiatan ini awalnya dilakukan oleh para leluhur karena Desa Pronojiwo mengalami kekeringan sehingga kegiatan ekonomi tidak berjalan dengan baik, karena mayoritas masyarakat Desa Pronojiwo bekerja sebagai petani, sehingga apabila kekeringan, maka tanaman akan mati dan masyarakat tidak dapat memanen hasil pertanian. Tradisi Ruwat Desa ini diikuti oleh semua lapisan masyarakat, tidak memandang agama, suku, dan jabatan. Semua masyarakat dapat bekerja sama agar penyelenggaraan tradisi Ruwat Desa ini dapat berjalan dengan lancar dan khidmat. Dengan adanya tradisi Ruwat Desa ini nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, moral, kerukunan, dan religius dapat ditanamkan.

Dengan adanya Ruwat Desa ini, masyarakat dapat menyambung silaturahmi antar sesama, serta dapat mencerminkan bahwa Desa Pronojiwo ini dapat selalu hidup berdampingan dan menghargai satu sama lain walaupun terdapat kemajemukan dan keanekaragaman. Oleh karena itu, tradisi Ruwat Desa ini harus selalu dijaga dan dilestarikan karena memiliki nilai-nilai luhur yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bouto, L. M. (n.d.). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *JPIS Jurnal Pendidikan Sosial*. 23(2) .
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural. *ADDIN*, 7(1).
- Lestari, W. (n.d.). Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunung Kidul Pasca Gempa Bumi Tektonik di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*.
- Perwira, P. S. (2013). Mengenal Ruwatan Bumi Tradisi Masyarakat di Desa-Desa.
- Printia, N.R., Kosasih, A., & Supriyono. (2021). Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama (studi kasus Kampung Kencana Kabupaten Kuningan). *Jurnal IDEAS*, 7(6).
- Ratna, A. *Manfaat dan Nilai -Nilai pada Upacara Tradisi Metri Desa di Desa Kebondowo Kecamatan Bayaubiru Kabupaten Semarang*.
- Roszi, J. P. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2).
- Solikin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ufie, A. (2014). Mengintegrasikan Nilai – Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2).